

PSIKOTERAPI SPIRITUAL UNTUK MENGATASI SAKIT JIWA

Miftahuddin, M.Fahli Zatrahadji, Suhaimi, Darmawati¹
miftahuddin@uin-suska.ac.id

Abstract

The tendency of mental illness is increasing along with the changing economic and political situation in an uncertain direction. Psychotherapy with a spiritual approach is an alternative means of solving mental illness. The formulation of the problem of this research is How Spiritual Psychotherapy in overcoming Mental Illness in Al-Fateh Nongsa Islamic boarding school in Batam, Riau Islands and Factors influencing therapy in dealing with Mental Illness. This type of research is a qualitative study that is a case study. The results showed that spiritual psychotherapy in overcoming mental illness in al-Fateh boarding school used 3 approaches, namely (1) using an herbal treatment approach with a miracle fungus by healing the physical state of the mentally ill patient; (2) using remembrance, prayer, prayer as a spiritual approach to bring patients to awareness and sanity; (3) using seawater therapy as a useful approach and efficacy of seawater soaking in the morning for mentally ill patients. Healing factors that support all patients must have a healed vow that is paid by the patient's family as a form of gratitude, it is useful to instill the intention to recover in patients. The factor of family support is needed emotionally, if support from the family shows positive and good things.

Keywords: mental illness, spiritual psychotherapy.

A. Pendahuluan

Survei Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa satu dari setiap 1.000 penduduk dunia mengalami Sakit Jiwa. Direktur Jenderal Bina Upaya Kesehatan, Kementerian Kesehatan Indonesia menyatakan, bahwa

¹ UIN Suska Riau

dari populasi orang dewasa di Indonesia yang mencapai 150 juta jiwa, sekitar 11,6% atau 17,4 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional atau gangguan kesehatan jiwa berupa gangguan kecemasan dan depresi.²

Pokok - pokok hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang belum lama ini dilaksanakan pada 02 Desember 2013, mengungkap fakta menarik mengenai prevalensi Sakit Jiwa di Indonesia. Prevalensi Sakit Jiwa pada penduduk Indonesia 1,7 per mil.³ Data penelitian di atas menyatakan bahwa penderita gangguan jiwa dari tahun ketahun meningkat jumlahnya, baik itu Sakit Jiwa ringan, sedang, maupun berat. Penderita Sakit Jiwa tidak mengenal usia baik usia remaja, dewasa bahkan lanjut usia dapat mengalami masalah gangguan jiwa.

Sakit Jiwa sesungguhnya sama dengan gangguan jasmaniah lainnya. Hanya saja Sakit Jiwa bersifat lebih kompleks, mulai dari yang ringan seperti rasa cemas, takut hingga yang tingkat berat berupa sakit jiwa atau kita kenal sebagai gila.⁴ Kecenderungan Sakit Jiwa akan semakin meningkat seiring dengan terus berubahnya situasi ekonomi dan politik kearah tidak menentu, prevalensinya bukan saja pada kalangan menengah kebawah sebagai dampak langsung dari kesulitan ekonomi, tetapi juga kalangan menengah keatas sebagai dampak langsung atau tidak langsung ketidak mampuan individu dalam penyesuaian diri terhadap perubahan sosial yang terus berubah. Kategori penderita kesehatan jiwa pun kian luas.⁵ Mereka berasal dari beragam tingkat sosial. Mulai miliarder hingga miskin papa. Parahnya, ada kecenderungan penyakit kesehatan jiwa belakangan lebih banyak diderita kelompok usia produktif, yakni 18–30 tahun.

² Kompas Online, Data Jumlah penderita Sakit Jiwa.

³ Kompas Online, Fakta Menarik Tentang Prevalensi Gangguan Jiwa Di Yogyakarta Indonesia Paling Tinggi

⁴ Nurul Ramdhani Makarao, *Komunikasi Konseling Pelayanan Kesehatan*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 135.

⁵ Y. A. Kartika, Penggunaan SEFT untuk Mengurangi Emosi Negatif Pada Penderita Schizophrenia Paranoid Pasca Rawat Inap. *Tesis*. (Surabaya: Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Unair, 2009).

Dalam perkembangannya, sebagian dari masyarakat sudah mulai menyadari bahwa penyakit ini bukanlah disebabkan karena kutukan,⁶ melainkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pikirannya.⁷ Sehingga tidak heran jika masyarakat mulai mengakses rumah sakit sebagai rujukan media pengobatan. pengobatan terhadap pasien Sakit Jiwa di Rumah Sakit dilakukan oleh Dokter, Perawat, Psikolog, Terapis dan juga Pekerja Sosial. Masing-masing profesi tersebut memiliki peran yang berbeda-beda dalam penanganan pasien Sakit Jiwa.

Namun untuk mengakses rumah sakit sebagai media pengobatan tampaknya sulit dijangkau oleh masyarakat dikarenakan mahalnya biaya pengobatan yang harus dikeluarkan jika ingin mendapatkan pelayanan medis, bahkan program badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS) belum mampu menjangkau permasalahan Sakit Jiwa, hal ini dikarenakan tidak adanya rujukan untuk hal kejiwaan dari program BPJS.

Sebagai sarana alternatif dalam penyelesaian masalah Sakit Jiwa yakni dengan menggunakan psikoterapi⁸ dengan pendekatan spiritual adalah salah satu cara mengatasi Sakit Jiwa dan permasalahan seseorang.⁹ Penerapan psikoterapi spiritual yang menitikberatkan pada pendekatan keagamaan untuk menyembuhkan Sakit Jiwa¹⁰ sudah biasa diperlakukan oleh para ustaz dan terapis yang ada di pesantren al-fateh.

⁶ Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Erlangga Pers, 2010).

⁷ Puji Lestari., Zumrotul Choiriyah., Mathafi., Kecenderungan Atau Sikap Keluarga Penderita Sakit Jiwa Terhadap Tindakan Pasung (Studi Kasus Di RSJ Amino Gondho Hutomo Semarang), *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2 (1), Mei 2014, 14-23.

⁸ Eni Hidayati, Pengaruh Terapi Kelompok Supportif Terhadap Kemampuan Mengatasi Perilaku Kekerasan Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Tesis*. (Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, 2011).

⁹ Elyusra Ulfah. Intervensi Spiritual Emotional Freedom Technique Untuk Menurunkan Gangguan Stres Pasca Trauma Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. 2013.

¹⁰ Stuart & Sundein. *Buku Saku Keperawatan jilid 3*, Alih Bahasa Atchir Yani, (Jakarta: tp, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana intervensi pasien sakit jiwa yang dilakukan oleh ustad/terappis yang ada di pesantren al-fateh Nongsa di Batam, serta untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi psikoterapi spiritual dalam mengatasi Sakit Jiwa Nongsa di Batam Kepulauan Riau.

Dari informasi yang peneliti peroleh bahwa praktik ini membantu kesembuhan pasien dengan gangguan kejiwaan dari segi waktu dan biaya sangat efisien dan lebih terjangkau. Terutama bagi pasien yang memiliki keyakinan akan agama sebagai jalan keselamatan dunia dan akhirat, hal ini akan lebih memantapkan masyarakat untuk memilih terapi ini sebagai sarana penyembuhan. Pendekatan *Spiritual Psychotherapy* yang dikembangkan oleh pondok pesantren Al Fateh Nongsa di Batam Kepulauan Riau meliputi klinik terapi, konsultasi kejiwaan, senam pernafasan untuk penyembuhan, zikir rutin setiap solat terutama setelah solat maghrib.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus (*case studies*),¹¹ dapat disebut juga penelitian lapangan.¹² Dalam penelitian kasus, unit yang diteliti lebih sempit tetapi mendalam.¹³ Terletak di kota Batam tepatnya di Kecamatan Nongsa Kelurahan Sambau desa Teluk mata ikan Kepulauan Riau, Pondok ini dipimpin oleh KH. Muhammad Sholehan atau lebih dikenal dengan pak sholeh. Pondok ini didirikan pada tahun 2001 dengan tujuan melakukan program rehabilitasi kejiwaan bagi penderita sakit jiwa, pecandu NAPZA, remaja-remaja nakal dan orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada Al-Qur'an, hadits dan ijtihad para ulama, yaitu dengan mandi taubat, shalat fardlu dan sunah, dzikir, minum air cendawan yang dipercaya memiliki khasiat yang banyak.

¹¹ Sanafiah Faisal. *Penelitian Kualitatif*. (Malang: Yayasan Asih Asuh, 2010).

¹² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

¹³ A. Muri Yusuf. *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. (Padang: UNP Press, 2010), hlm. 23.

B. Pembahasan

Jumlah pasien sakit jiwa yang datang di Pondok Pesantren Al-Fateh sejumlah 80 orang yang berusia diantara usia 12-60 tahun tahun, sejak meninggalnya KH. M. Solihan memang terjadi penurunan jumlah pasien yang datang, secara jelas jumlah pasien tidak bisa dipastikan karena yang masuk tidak pernah dicatat dengan baik oleh pihal pondok, dan orang keluar masuk yang stres, stres parah. Mengenai kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren untuk penyembuhan pasien dengan Pemberian obat fisik dengan menggunakan cendawan yang telah didoakan berguna sebagai detox dari semua penyebab masalah kejiwaan dikarenakan unsur fisik, ba'da ashar mengaji Al-Qur'an dan ba'da maghrib kembali mendo'akan serta membaca Yasin, tahlil untuk para pasien yang ada di pesantren Al-Fateh.¹⁴

Penggunaan cendawan dipercaya mampu menyembuhkan semua penyebab penyakit dari kegilaan serta penyakit menyertai kegilaan tersebut, semua pasien yang masuk ke pesantren al-fateh akan mendapatkan 10 botol air cendawan yang berguna sebagai langkah awal terapi yang diberikan. Ada perlakuan khusus setiap terapis terhadap cendawan misal tidak boleh dipegang oleh wanita yang dalam haid, dan harus di rendam dengan air teh guna meredahkan rasa asam yang di timbulkan dari cendwan.

Pemberian air tersebut diharapkan mampu menyembuhkan penyakit dari dalam tubuh klien baru lah setelah itu dilihat perkembangan setelah minum 10 botol air cendawan, para terapis juga mengatakan bahwa pendekatan dengan menggunakan air cendawan ini sangat ampuh mengatasi kegilaan yang disebabkan kecanduan narkoba, yang sudah dibuktikan pasien narkoba dalam penangan terapi yang diberikan terapis.

Pondok Pesantren Al-Fateh telah mengatasi 60 orang sakit jiwa dari 80 orang sakit jiwa yang ada di pesantren Al-Fateh, dan orang dengan sakit jiwa

¹⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakey, *Psikologi Kenabian*. (Yogyakarta: Al-Manar, 2008).

yang ada di ukkan keluarga da nada juga yang diantar dari berbagai latar belakang agama yang beragam, pengurus pesantren alfateh mengungkapkan tidak pernah mencari, tapi setiap yang di antar kami terima. Sebab kami tidak menolak dan meyakini semua datang dari Allah. Sementara untuk keluarga ada yang menjenguk, ada yang setelah diantar tapi tidak pernah dijenguk lagi, ada juga yang dijenguk setiap hari.

Pengobatan yang dilakukan di pesantren Al-fateh dimulai dari pengobatan secara dzahir terlebih dahulu setelah itu dilihat penyakitnya, dan setelah tahu kita berikan obat untuk diminum, syari'at bathinnya kita bacakan Yasin, tahlil, do'a dan meminta kepada Allah supaya Allah sembuhkan. Setiap selepas shalat dhuha kami berjama'ah, shalat hajat selepas shalat zhuzur memohon kepada Allah agar yang sakit diberikan kesembuhan oleh Allah SWT. Syari'at hakikatnya ialah yang bertanggung jawab kepada yang sakit disuruh meminta langsung kepada Allah SWT. Cara ini diajarkan langsung oleh terapis untuk cara meminta kepada Allah yang pasti dijawab. Biasanya pihak pasien diminta untuk mengikuti langkah-langkah penyembuhan yang diberikan oleh pesantren agar doanya dikabulkan, menurut terapis ada tiga cara. Yang pertama bersungguh-sungguah, kedua beramai-ramai/berjama'ah, ketiga bernazar. Kita suruh syariat dan hakikatnya mereka bernazar, ke pesantren Al-Fateh.¹⁵

Pondok Pesantren Al-Fateh ibarat payung dunia dan tidak terbatas untuk orang satu golongan saja namun difungsikan untuk siapa saja yang ingin bergabung. Untuk orang yang ingin mendapatkan kesembuhan juga bisa dengan menuliskan nama apabila sudah di tulis maka dibacakan do'a, Yasin, Tahlil setiap hari dan istiqamah secara terus-menerus insya Allah dapat menyembuhkan.

Pengobatan dengan zikir, yang dilakukan setiap selesai sholat dan pembacaan yasin untuk semua pasien yang mengikuti pengobatan di

¹⁵ Prawitasasri, dkk. *Psikoterapi*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2009).

pesantren Al-Fateh, Zikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas zikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hati.¹⁶ Zikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah SWT semata, sehingga zikir mampu memberi sugesti penyembuhan. Inilah pentingnya *berdzikir* dalam membentuk kepribadian manusia. Dengan selalu *berzikir* kepada Allah, *super ego* akan selalu mendapat "makanan". *Super ego* akan berfungsi sebagai alat kontrol bagi perilaku manusia secara baik. Dengan *zikir* manusia akan sejahtera jiwanya, sehingga sejahtera pula tingkah laku individu dan sosialnya. Mereka akan mampu menerima kenyataan yang ada, dan dapat meletakkan hakekat kemanusiaan yang betul-betul insani.¹⁷

Setiap pasien yang masuk ke pesantren al-fateh diharuskan bernazar untuk kesembuhan hal ini berguna agar niat untuk sembuh semakin meningkat dan menyerahkan semua kepada Allah SWT semua kesembuhan pasien. Melakukan zikir sama halnya nilainya dengan terapi rileksasi, yaitu satu bentuk terapi dengan menekankan upaya mengantarkan pasien mengurangi ketegangan atau tekanan psikologis. Kunci utama keadaan jiwa mereka itu adalah karena melakukan zikir. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi :

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Al-Ra’d:28)

Terapi dengan menggunakan Doa juga dilakukan untuk memohonan kepada Allah SWT agar segala gangguan dan penyakit jiwa yang dideritanya hilang. Allah yang memberikan penyakit dan Allah yang memberikan kesembuhan. Doa dan munajah banyak didapat dalam setiap ibadah, baik

¹⁶ Abdul Mujib, *Nuansa - Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

¹⁷ Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

dalam shalat, maupun dalam aktivitas sehari-hari. Agar doa dapat diterima maka diperlukan syarat-syarat khusus, diantaranya dengan membaca istighfar terlebih dahulu. Istighfar tidak hanya berarti memohon ampunan kepada Allah, tetapi lebih esensial lagi yaitu memiliki makna taubat.

Mendekatkan diri pada Yang Maha Esa. Pintunya hati dan kuncinya adalah ikhlas dan doa. Ikhlas pun butuh kemampuan dan kekuatan dari Yang Maha Kuasa. Jadi niatkan untuk ikhlas dan berdoalah untuk ikhlas terhadap masalah yang sedang dihadapi. Proses Doa (meminta, meyakini dan menerima) bukanlah 3 kegiatan terpisah, melainkan kegiatan 3 in 1 pada saat yang sama sekaligus. Dengan bantuan Tuhan, semua menjadi mungkin. Tuhan Maha Pemberi, bukan Maha Pemaksa.¹⁸

Dalam kondisi ikhlas dan berdoa secara sungguh-sungguh, otak memproduksi hormon serotonin dan endorfin yang menyebabkan seseorang merasa nyaman, tenang dan bahagia. Dampaknya adalah imunitas tubuh meningkat, pembuluh darah terbuka lebar, detak jantung menjadi stabil dan kapasitas indra meningkat. Sehingga perbaikan dari dalam, mulai ditampilkan keluar. Emosi membaik, maka fisik jadi lebih baik dan bugar.¹⁹

Setiap pasien juga diajarkan Shalat apapun agama mereka, ini berlaku untuk setiap pasien yang sudah tidak lagi agresif yang ditandai dengan tidak melakukan penyerangan kepada terapis atau sesama pasien dan tidakpula menyakiti diri sendiri, pendekatan sholat dilakukan karena secara aspek terapeutik, sholat mampu menyehatkan fisik dengan gerakan-gerakan sholat yang mampu mengaktifkan kerja fisik yang nantinya mampu membuat klien merasakan ketenangan. Bacaan dalam pelaksanaan shalat merupakan ucapan yang dipanjatkan pada Allah SWT yang berisikan pujiann pada Allah SWT juga berisikan doa dan permohonan pada Allah agar selamat di dunia dan di akhirat. Proses shalat pada dasarnya adalah terapi yang tidak berbeda

¹⁸ Notosoedirjo. *Kesehatan Mental*, (Malang: UMM Press, 2010).

¹⁹ M. Fahli Zatra Hadi, *Konseling Kesehatan Mental*. (Pekanbaru: Riau Creative Multi media, 2014).

dengan terapi "self-healing" dengan mensugesti diri sendiri dengan mengucapkan hal-hal yang baik pada diri sendiri agar memiliki sifat yang baik tersebut, perlahan-lahan membawa pasien masuk kembali dalam kesadaran dan kewarasannya.

Pesantren Al-Fateh juga memberikan terapi dengan mandi di air laut, hal ini dilakukan untuk semua pasien sakit jiwa. Saat berendam dalam air laut, ion- ion dan mineral yang terkandung di dalamnya akan bekerja dengan menembus pori-pori kulit pasien. Yang dipercaya memiliki khasiat yang bisa dirasakan setelah berendam di air laut ini di antaranya:

1. Melancarkan sirkulasi darah;
2. Melenturkan atau merelaksasi otot sehingga tubuh terasa segar;
3. Menormalkan tekanan darah;
4. Menormalkan kembali sel-sel syaraf;

Pasien dibawa ke laut pada pagi hari yakni jam 6.00-7.30 untuk berendam di air laut yang diawasi langsung oleh terapis agar pasien tidak melakukan hal yang berbahaya, terapi mandi air laut ini dilakukan dengan cara pasien di remdam sampai merasa kedinginan sambil di doakan, terapi ini berguna untuk mengaktifkan otaknya kembali. Itu dilakukan seminggu dua kali tergantung kondisi klien. Lalu dilihat apakah ada perubahan. Jika sakit jiwanya baru atau belum lama terjadi maka akan langsung terlihat perubahannya. Tetapi bagi mereka yang gangguannya sudah lama (mendarah daging), perubahannya akan terlihat sangat lambat. Untuk melihat kesembuhan, dilihat dari cara pasien berkomunikasi, setelah hampir 50 % sembuh maka pasien akan digabungkan dengan pasien yang lain yang sudah hampir sembuh.²⁰

Sudah banyak yang merasakan manfaat dan khasiat dari berendam air laut di pagi hari ini bagi pasien sakit jiwa. Mereka berangsur-angsur pulih

²⁰ Zainuddin F.A. *SEFT for Healing, Success, happiness, Greatness*. (Jakarta Timur: Afzan Publishing, 2010).

dari penyakitnya. Tentu saja tidak pulih seketika, namun 2 sampai 3 minggu berendam secara rutin di pagi hari. Sudah banyak mencoba berendam di pagi hari selama seminggu seminggi. Pasien setelah berendam badan terasa segar, napas kita terasa lebih panjang. Otot-otot pun terasa lebih lemas.²¹

Terapi mandi air laut sebenarnya dikhawasukan untuk mereka yang sangat parah tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk mereka yang mengalami sakit jiwa yang tidak terlalu parah, air laut dipercaya memiliki khasiat pengobatan untuk pemulihan keadaan mental klien, air laut dipercaya oleh para terapis memiliki komposisi yang sama dengan tubuh manusia yang mampu dengan mudah diserap kedalam tubuh manusia.

Dukungan keluarga sebenarnya sangat dibutuhkan, jika dukungan dari keluarga menunjukkan hal yang positif dan baik. Setiap keluarga memberikan dukungan yang membuat penderita sakit jiwa yaitu anggota keluarganya ada yang memperhatikan dan keluarga selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik agar anggota keluarganya dapat sembuh. Sikap Keluarga yang seperti ini mampu mempengaruhi pasien secara kognitif, afektif dan kecenderungan sikap yang baik dan positif juga berdampak pada pasien.

C. Kesimpulan

Terapi yang ada di al-Fateh dalam penyembuhan sakit jiwa dengan Menggunakan pendekatan pengobatan herbal dengan cendawan ajaib dengan menyembuhkan keadaan fisik pasien sakit jiwa. Menggunakan terapi Zikir, Do'a, Sholat sebagai pendekatan ruhani untuk membawa pasien pada kesadaran dan kewarasannya. Menggunakan terapi air laut sebagai pendekatan yang bermanfaat dan khasiat dari berendam air laut di pagi hari ini bagi pasien sakit jiwa. Mereka berangsur-angsur pulih dari penyakitnya. Semua

²¹ Zainuddin F.A. *SEFT Cara Tercepat dan Termudah Mengatasi Berbagai Masalah Fisik dan Emosi*. Edisi revisi. (Jakarta: PT Arga Publishing, 2010).

pasien harus memiliki nazar sembah yang di bayarkan oleh keluarga pasien sebagai bentuk sukur, hal ini berguna menanamkan niat sembah pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakey, Hamdani Bakran. (2008). *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Faisal, Sanafiah. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- Hadi, M. Fahli Zatra. (2014). *Konseling Kesehatan Mental*. Pekanbaru: Riau Creative Multi Media.
- Hidayati, Eni. (2011). Pengaruh Terapi Kelompok Supportif Terhadap Kemampuan Mengatasi Perilaku Kekerasan Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Kartika, Y. A. (2009). Penggunaan SEFT untuk Mengurangi Emosi Negatif Pada Penderita Schizophrenia Paranoid Pasca Rawat Inap. *Tesis*. Surabaya: Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi UNAIR.
- King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kompas Online. (2011). Data Jumlah Penderita Sakit Jiwa. <http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php>
- Kompas Online. (2015). Fakta Menarik Tentang Prevalensi Gangguan Jiwa di Yogyakarta Indonesia Paling Tinggi. <http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/fakta-menarik-tentang-prevalensi-gangguan-jiwa-di-indonesia-di-yogyakarta-paling-tinggi-624891.html> diakses 23 Maret 2015
- Lestari, Puji. Choiriyyah, Zumrotul. & Mathafi. Kecenderungan Atau Sikap Keluarga Penderita Sakit Jiwa Terhadap Tindakan Pasung (Studi Kasus Di Rsj Amino Gondho Hutomo Semarang). *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2 (1). Mei 2014. 14-23
- Makara, Nurul Ramdhani, (2010). *Komunikasi Konseling Pelayanan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Maramis. (2010). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Erlangga Pers.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

- Mujib, Abdul. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Notosoedirjo. (2010). *Kesehatan Mental*. Malang: UMM Press.
- Prawitasasri, dkk. (2009). *Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stuart & Sundeen. (2009). *Buku Saku Keperawatan jilid 3*. Alih Bahasa Atchir Yani. Jakarta: tp.
- Ulfah, Elyusra. (2013). Intervensi Spiritual Emotional Freedom Technique Untuk Menurunkan Gangguan Stres Pasca Trauma Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Yusuf, A. Muri. (2010). *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Zainuddin, F. A. (2010). *SEFT Cara Tercepat dan Termudah Mengatasi Berbagai Masalah Fisik dan Emosi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Arga Publishing.
- Zainuddin, F. A. 2010. *SEFT for Healing, Success, happiness, Greatness*. Jakarta Timur: Afzan Publishing.